

# **PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK MENGUPAYAKAN PEMBELAJARAN BERMAKNA PADA PELAJARAN MATEMATIKA KELAS X**

**Vanessia Osin Br Pinem**

Universitas Pelita Harapan

[01407190014@student.uph.edu](mailto:01407190014@student.uph.edu)

**Immanuel Adhitya Wulanata Chrismastianto**

Dosen Prodi Pendidikan Ekonomi, FIP-UPH Tangerang

[immanuel.wulanata@uph.edu](mailto:immanuel.wulanata@uph.edu)

## **Abstract**

Meaningful learning is achieved when students are able to correlate between learning gained in the classroom and real life. In line with the goals of Christian education which expects students to be actively involved in restoration that redeems everything in Him through their contribution in finding a solution to a problem as concrete evidence that students are experiencing meaningful learning. The purpose of writing this paper is to find out how problem-based learning methods have an impact on students' learning experiences to strive for meaningful learning. The research method used is descriptive qualitative research method. The results of this study indicate that the use of problem-based methods can promote meaningful learning with the following steps: a) orient students to problems; b) organizing students to study; c) guiding students in the process of solving problems both individually and in groups; d) students are able to develop and present their work; e) the teacher together with students evaluates the problem-solving process. For future researchers, it is hoped that they can use problem-based learning methods by using examples of problems that are close to students' lives in the learning process so

that students are able to experience meaningful learning through their involvement and even find God through His creation from finding solutions to a problem.

**Keywords:** problem-based learning, meaningful learning, Christian education

### **Abstrak**

Pembelajaran bermakna tercapai ketika siswa mampu mengkorelasikan antara pembelajaran yang diperoleh di dalam kelas dengan kehidupan nyata. Sejalan dengan tujuan pendidikan Kristen yang mengharapkan siswa dapat terlibat aktif dalam pemulihan yang bersifat menebus segala sesuatu di dalam Dia melalui kontribusinya di dalam menemukan sebuah solusi permasalahan sebagai bukti nyata bahwa siswa mengalami pembelajaran yang bermakna. Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk mengetahui bagaimana metode pembelajaran berbasis masalah berdampak pada pengalaman belajar siswa untuk mengupayakan pembelajaran bermakna. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode berbasis masalah dapat mengupayakan pembelajaran bermakna dengan langkah-langkah sebagai berikut: a) mengorientasi siswa pada masalah; b) mengorganisasikan siswa untuk belajar; c) membimbing siswa dalam proses pemecahan masalah baik secara individu maupun kelompok; d) siswa mampu mengembangkan dan menyajikan hasil karyanya; e) guru bersama dengan siswa mengevaluasi proses pemecahan masalah. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah dengan menggunakan contoh masalah yang dekat dengan kehidupan siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa mampu mengalami pembelajaran bermakna melalui

keterlibatannya bahkan menemukan Allah melalui ciptaan-Nya dari penemuan solusi sebuah masalah.

**Kata Kunci:** pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran bermakna, pendidikan Kristen

## Pendahuluan

Pembelajaran bermakna adalah suatu proses pembelajaran di mana informasi baru dihubungkan dengan informasi yang sudah dimiliki seseorang sebelumnya yang sedang melalui pembelajaran (Wahyuni & Ariyani, 2020). Pembelajaran bermakna memiliki ciri ketika siswa tertarik dengan konten yang disampaikan, siswa memiliki rasa penasaran dan tertantang untuk menjelajahi suatu informasi, siswa menyadari apa yang mereka pelajari, hingga siswa mampu menyelesaikan sebuah masalah dengan pengetahuan yang dimiliki (Dzaldov, 2018). Belajar bermakna tidak hanya melibatkan kognitif, tetapi keseluruhan aspek dari afektif, kognitif, dan psikomotor siswa (Gultom, Purba, & Naiborhu, 2021). Pembelajaran bermakna memungkinkan siswa untuk dapat mengingat pembelajaran dalam jangka panjang melalui proses mengkorelasikan pemahaman yang baru dengan pemahaman yang sudah ada sebelumnya. Oleh karena itu, belajar bermakna sangat penting bagi siswa dalam mempraktikkan pemahamannya sebagai acuan dalam bertindak secara mandiri di dalam kehidupan sehari-hari.

Pada sekolah X terlihat bahwa siswa belum mampu menemukan relevansi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari sehingga belum terjadi pembelajaran yang bermakna. Hasil lembar observasi kelas, menunjukkan kendala yang dialami siswa selama proses pembelajaran yaitu ketika guru melakukan *review*, terdapat siswa yang masih kesulitan dalam menjawab pertanyaan guru mengenai relevansi pembelajaran Matematika dengan kehidupan sehari-hari. Pada saat dilakukan refleksi, beberapa siswa juga belum mampu mengkorelasikan apa yang siswa peroleh selama proses pembelajaran dengan kehidupan nyata. Selain itu, beberapa siswa terlihat kurang fokus dan saling mengobrol satu sama lain saat guru menjelaskan materi pembelajaran, sehingga ketika diberikan latihan soal didapati siswa masih mengalami kesulitan dan kebingungan dalam menyelesaikannya. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran

bermakna belum terjadi selama proses pembelajaran berlangsung karena siswa belum mampu mengkorelasikan pembelajaran yang diperoleh dengan kehidupan nyata. Oleh karena itu, tidak terjadi proses mengkonstruksi pengetahuan baru pada pengetahuan yang sudah siswa miliki sebelumnya sehingga siswa belum belajar bermakna.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam membimbing, menolong, dan mengembangkan potensi jasmani maupun rohani yang diberikan orang dewasa kepada anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan anak mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri (Sylvia, et al., 2021). Pendidikan harus mampu membawa perubahan untuk menolong siswa menemukan potensi yang ada di dalam dirinya melalui proses belajar yang tidak sebentar dan melibatkan siswa secara penuh (Montessori, 2021). Pembelajaran tidak hanya bertujuan agar siswa memahami materi dan mendapat nilai yang bagus saja, tetapi mampu menemukan korelasinya dengan kehidupan sehari-hari (Tyler, 2013). Jadi, pembelajaran yang diberikan selama proses belajar mengajar bukan sekedar untuk dihafal, tetapi agar siswa mampu menemukan korelasinya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Kristen melalui proses belajar mengajar di dalam kelas mengupayakan pembelajaran bermakna agar siswa tidak hanya sampai pada memahami saja, melainkan menemukan makna pembelajaran, mengkorelasikan, dan berkontribusi dalam kehidupan sehari-hari.

Landasan seseorang bertindak dalam kehidupan sehari-hari, berpengetahuan, dan sebagai sarana untuk mengetahui variasi kebenaran disebut dengan epistemologi (Salamun, et al., 2022). Akal yang diberikan oleh Allah bukan sebagai pengidentifikasi kebenaran yang dapat langsung diandalkan, hanya Roh Kudus yang dapat menolong manusia memahami kebenaran dengan Alkitab sebagai sumber kebenaran tertinggi (Greene, 1998). Selain itu, pendidikan Kristen juga berupaya untuk menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya saling menolong dan menjadi pribadi yang memiliki kasih, memiliki prinsip, sehingga mampu memberikan kontribusi dalam masyarakat dengan menjadikan Kristus sebagai teladannya (Brummelen, 2008). Menjadikan Kristus sebagai teladan mampu menolong siswa menghidupi nilai-nilai Kristiani melalui kontribusinya di kehidupannya sehari-hari. Allah memberikan kita tanggung jawab untuk memberikan kontribusi bagi sesama kita dengan kasih sebagai dasarnya (Calvin, 2000). Dengan

demikian, pendidikan Kristen bukan hanya bertujuan agar anak mengkorelasikan pengetahuan yang mereka miliki tetapi harus ikut terlibat aktif dalam pemulihan yang bersifat menebus segala sesuatu di dalam Dia melalui kontribusinya menyelesaikan sebuah masalah di dalam kelas, keluarga, dan lingkungannya sebagai bukti nyata bahwa siswa mengalami pembelajaran yang bermakna.

Pembelajaran bermakna harus menyentuh perasaan siswa untuk benar-benar mengalaminya dan menjadikannya menjadi pijakan di dalam kehidupannya (Bala, 2021). Harapannya guru mampu mengupayakan cara maupun teknik penyampaian materi yang menarik agar siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran untuk mengupayakan pembelajaran bermakna. Pada praktiknya, siswa masih mengalami beberapa kendala, seperti kesulitan memahami materi menentukan nilai mutlak, kurang fokus mengikuti pembelajaran, dan kesulitan memecahkan masalah untuk menentukan nilai mutlak yang diberikan oleh guru yang akhirnya membuat siswa kesulitan juga untuk memaknai pembelajaran. Hal ini menunjukkan terjadinya kesenjangan antara harapan dengan apa yang terjadi di lapangan. Dengan demikian, sangat penting untuk siswa menemukan makna dari sebuah pembelajaran yang sejalan dengan tujuan pendidikan Kristen, yaitu siswa memahami bahwa perjalanan hidup mereka bertujuan untuk memahami kebenaran Allah sesuai dengan wawasan Kristen Alkitabiah yang digunakan pada lembar RPP sehingga siswa dapat terlibat aktif di dalam kehidupan nyata untuk mengupayakan *shalom community*.

Pembelajaran bermakna membutuhkan cara maupun metode dalam pencapaiannya agar siswa dapat memahami materi pembelajaran dan menemukan korelasi maupun pengaruhnya di dalam kehidupan nyata. Diperlukan metode pembelajaran yang tepat untuk menolong siswa menemukan korelasi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari dan mengajak siswa untuk terlibat selama proses pembelajaran berlangsung hingga menemukan makna pembelajaran. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran berbasis masalah merupakan metode pembelajaran yang melibatkan siswa untuk melatih keterampilannya dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang bertujuan membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikirnya, belajar peranan orang dewasa yang autentik, dan menjadi pembelajar yang mandiri (Sulastri,

2019). Selain itu, pembelajaran berbasis masalah juga memiliki pendekatan *student centred* dan efektif dalam mengajak dan mengarahkan siswa mengaplikasikan ilmu yang dimiliki dalam pemecahan masalah (Savery, 2015). Keterlibatan siswa secara langsung akan memberikan pengalaman tersendiri bagi siswa untuk berusaha memecahkan sebuah masalah melalui contoh-contoh kehidupan nyata untuk melihat korelasinya dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kemampuan siswa dalam memecahkan suatu permasalahan akan menolong siswa secara tidak langsung untuk berkontribusi dalam mengupayakan *shalom community* sesuai dengan wawasan Kristen Alkitabiah yang digunakan dalam lembar RPP. Siswa juga lebih bijak dalam menyikapi permasalahan, tidak menjadi pribadi yang takut menghadapi masalah, tetapi menjadi *problem solver* di dalam kehidupan nyata yang membawa siswa bersyukur atas hikmat dan pengetahuan yang berasal dari Allah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam makalah ini yaitu bagaimana langkah-langkah penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah untuk mengupayakan pembelajaran bermakna pada mata pelajaran Matematika kelas X? Adapun tujuan penulisan makalah ini yaitu untuk mengetahui langkah-langkah yang dilakukan dalam penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah dalam mengupayakan pembelajaran bermakna.

## **Pembelajaran Bermakna**

Pembelajaran bermakna atau *meaningful learning* merupakan suatu proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang (Ibda, 2022). Dalam bukunya, Akbari (2022) mengatakan bahwa ciri pembelajaran bermakna yaitu siswa dapat menggunakan pengetahuan yang mereka pelajari untuk memecahkan masalah dan untuk memahami konsep-konsep baru dengan menstransfer pengetahuan mereka untuk situasi dan masalah baru. Sedangkan, Sasinggala (2012) mengatakan bahwa pembelajaran bermakna bukanlah proses pasif, melainkan proses aktif dalam menemukan korelasi pembelajaran yang diperoleh dan menerapkannya. Hal lain juga disampaikan oleh Mariana (2022) bahwa pembelajaran

bermakna dapat terjadi ketika siswa tertarik dan mampu memberikan tanggapan maupun pertanyaan berkaitan dengan materi yang sedang di bahas. Berdasarkan teori tersebut maka dapat dikatakan bahwa indikator ketercapaian pembelajaran bermakna ketika: (1) siswa mampu mengkorelasikan pengetahuan yang mereka peroleh dan mampu menerapkannya, serta (2) siswa memiliki ketertarikan dan mampu memberikan tanggapan maupun pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang sedang di bahas. Maka, belajar bermakna menjadi sebuah proses belajar yang mengharuskan siswa memiliki kesiapan belajar untuk menemukan makna pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata melalui penugasan yang diberikan.

Belajar bermakna memiliki tujuan belajar yang jelas, pembelajaran yang memungkinkan keterlibatan siswa untuk melakukan lebih banyak hal bermakna kepada lingkungan sekitar mereka, belajar hal-hal yang lebih realistis dengan pembelajaran yang lebih aktif, konstruktif, disengaja, otentik, dan kooperatif (Dewi, et al., 2021). Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bermakna merupakan sebuah proses pembelajaran untuk mengaitkan pengetahuan yang baru diperoleh dengan pengetahuan lama yang sudah dimiliki siswa sebelumnya untuk menemukan korelasinya dan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari. Pembelajaran akan menjadi bermakna apabila: 1) siswa mengetahui dan menggali konsep-konsep yang relevan; 2) siswa mampu mengurutkan konsep-konsep yang paling inklusif sampai kepada contoh-contohnya; 3) siswa belajar melakukan pembelajaran bermakna (Fathurrohman, 2017). Adapun kebaikan belajar bermakna antara lain: 1) pembelajaran diingat lebih lama; 2) pengaitan informasi baru dengan yang sebelumnya dapat meningkatkan penguasaan konsep; 3) meninggalkan pengalaman yang memudahkan proses belajar mengajar untuk materi pelajaran yang mirip (Herlina, et al., 2022). Oleh karena itu, pembelajaran bermakna membutuhkan proses yang tidak singkat dan melibatkan siswa secara aktif untuk menemukan makna dari sebuah pembelajaran.

### **Metode Pembelajaran Berbasis Masalah**

Metode pembelajaran berbasis masalah adalah proses belajar yang menuntut siswa untuk memecahkan masalah nyata yang disuguhkan guru saat pembelajaran dengan mengemukakan solusi atau jalan keluar

yang nyata pula (Pamungkas, 2020). Pembelajaran berbasis masalah berorientasi pada kerangka kerja konstruktivisme, fokus pembelajaran ada pada masalah yang harus diselesaikan sehingga siswa tidak hanya mempelajari konsep tetapi juga metode ilmiah untuk memecahkan masalah (Ayuningrum, 2019). Siswa diarahkan untuk melihat permasalahan sebagai pijakan agar siswa dapat belajar dari sebuah permasalahan yang harus diselesaikan secara menyeluruh dan pemahaman yang mendalam (Manik, et al., 2022). Dengan demikian, siswa tidak hanya sebatas memahami konsep yang relevan dengan masalah yang harus diselesaikan, tetapi sampai pada tahap memiliki pengalaman belajar.

Pembelajaran berbasis masalah memiliki tujuan agar siswa mampu berpikir kritis terhadap suatu masalah, mampu menyelesaikan masalah dengan mandiri, dan mampu menemukan solusi dari permasalahan (Fauzi, 2021). Langkah-langkah dalam penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah yaitu mengorientasi siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing pengalaman individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan menganalisis atau mengevaluasi proses pemecahan masalah (Mayasari, 2020). Dengan demikian, metode pembelajaran berbasis masalah dapat diterapkan selama proses pembelajaran dimulai dari memberikan suatu masalah yang harus diselesaikan oleh siswa, mengarahkan siswa untuk belajar, proses pemecahan masalah, menyajikan pemecahan masalah, dan memberikan penilaian maupun evaluasi terhadap pencapaian siswa.

### **Metode Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Mengupayakan Pembelajaran Bermakna**

Pembelajaran dapat disebut bermakna apabila materi yang akan dipelajari bermakna secara potensial dan dekat dengan keseharian siswa (Chusni, et al., 2021). Untuk mengupayakan pembelajaran bermakna diperlukan metode pembelajaran yang tepat yaitu metode pembelajaran berbasis masalah. Metode pembelajaran berbasis masalah merupakan metode yang memungkinkan siswa untuk berkolaborasi, bekerja sama, dan berempati dengan orang lain dalam proses penyelesaian sebuah permasalahan (Huda, 2021). Dengan demikian, metode pembelajaran



berbasis masalah dengan penggunaan masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata mampu mendorong siswa menemukan solusi pemecahannya dan menemukan makna belajar melalui kaitan pembelajaran dengan kehidupan nyata. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa melalui masalah kehidupan nyata yang diselesaikan hingga menerapkan pemahamannya ke dalam kehidupan sehari-hari (Sibala, 2022). Dalam penelitiannya, Jayahartwan & Sudirman (2022) mengatakan bahwa penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan teoritis maupun praktik, merubah persepsi siswa dan berani mencoba menyelesaikan sebuah masalah. Dengan demikian, pembelajaran berbasis masalah memungkinkan terjadinya pembelajaran bermakna melalui proses pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan suatu masalah yang relevan dengan kehidupan nyata.

Tidak hanya itu, dalam penelitiannya Haris (2022) juga mengatakan dengan metode pembelajaran berbasis masalah siswa mampu berkontribusi kegiatan pembelajaran sehingga dapat diingat dalam jangka panjang. Penelitian oleh Ismatulloh & Ropikoh (2022) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah membuat siswa merasa tertantang melalui permasalahan yang harus diselesaikan. Oleh sebab itu, permasalahan tidak membuat siswa untuk berhenti belajar tetapi tertantang dan mencoba untuk menemukan solusi dan penyelesaiannya. Melalui metode pembelajaran berbasis masalah siswa dapat menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh ke dalam kehidupannya sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi kehidupan siswa. Dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran berbasis masalah dapat mengupayakan pembelajaran bermakna melalui kontribusi siswa dalam proses pembelajaran dalam memecahkan sebuah masalah yang dekat dengan kehidupan siswa, dan akan menjadi lebih bermakna ketika siswa menjadi *problem solver* di lingkungannya.

### **Pembelajaran Bermakna dalam Mata Pelajaran Matematika**

Pembelajaran menjadi bermakna ketika siswa mengerti pembelajaran yang dibahas selama proses pembelajaran melalui proses pengalaman belajar dan penemuan relevansinya dengan kehidupan

nyata (Djamaluddin & Wardana, 2019). Berdasarkan observasi, ketika guru melakukan *review* pemahaman siswa, terdapat beberapa siswa yang masih kesulitan menjawab pertanyaan dari guru mengenai persamaan linear satu variabel yang memuat nilai mutlak dan beberapa siswa lainnya saling mengobrol satu sama lain sehingga proses pembelajaran kurang kondusif. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa siswa belum menemukan makna dari pembelajaran yang sedang dibahas sehingga siswa harus dilibatkan secara langsung sebagai proses memahami materi pembelajaran dengan baik. Salah satu tujuan dilakukannya penulisan makalah ini adalah untuk menjelaskan penggunaan sebuah metode pembelajaran dalam mengupayakan pembelajaran bermakna, sehingga ketercapaian pembelajaran bermakna sangat penting untuk diupayakan.

Berdasarkan sebuah penelitian, pembelajaran bermakna pada mata pelajaran Matematika dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa melalui proses mengaitkan konsep (Saraswati & Hidayat, 2019). Sebuah penelitian juga mengatakan bahwa siswa belajar Matematika akan lebih bermakna ketika mampu mengingat dan mengaitkan pemahaman yang sebelumnya dengan yang baru (Gazali, 2016). Sedangkan, penelitian lain mengatakan pembelajaran bermakna pada mata pelajaran matematika tidak hanya terlihat dari pemahaman materi saja, tetapi dari karakter siswa yang menjadi lebih teliti, disiplin, menghargai, tanggung jawab, dan percaya diri (Nurlita, Utami, & Suwandono, 2022). Hal ini dibenarkan juga dalam sebuah penelitian yang mengatakan pengupayaan pembelajaran bermakna pada mata pelajaran Matematika mampu mendorong siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya, menjawab pertanyaan dengan baik, menginternalisasi pemahamannya dan membentuk perilaku hingga karakter siswa (Subanji, 2022). Dapat disimpulkan bahwa makna yang diperoleh siswa selama proses pembelajaran memberikan dampak yang besar dalam perubahan siswa baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pada uraian sebelumnya, dikatakan bahwa masih terjadi beberapa kendala di dalam kelas, seperti kesulitan siswa dalam memahami materi dan menemukan korelasinya dalam kehidupan nyata karena kurang memperhatikan atau saling mengobrol satu sama lain ketika guru menjelaskan materi pembelajaran. Selain itu, kendala dalam mengupayakan pembelajaran bermakna yaitu siswa kurang terbiasa mendapatkan kesempatan aktif untuk menemukan permasalahan

sampai dengan memecahkan masalah (Nursalim, et al., 2019). Oleh sebab itu, sangat penting menerapkan pembelajaran bermakna di dalam proses belajar mengajar. Ketercapaian pembelajaran bermakna bergantung penuh kepada peran guru dalam membimbing siswa, karena indikatornya meliputi kemampuan siswa dalam menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru (*head*) dan memperoleh pemahaman yang mendalam (*heart*) dan mampu menjawab suatu permasalahan (*hand*) (Suardi, 2018). Dengan demikian, siswa mampu mengingat yang sudah dipelajari dalam jangka panjang dan menolong siswa dalam menyelesaikan sebuah masalah di dalam kehidupan sehari-hari sebagai penerapannya.

### **Penggunaan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah pada Mata Pelajaran Matematika**

Tercapainya tujuan pembelajaran membutuhkan sebuah metode pembelajaran sehingga tercapai dengan maksimal. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah metode pembelajaran berbasis masalah. Berdasarkan pemaparan sebelumnya, metode berbasis masalah menyajikan beberapa permasalahan yang konkrit dan dekat dengan kehidupan sehari-hari sebagai pembelajaran sehingga siswa lebih mudah memahami atau memaknai. Berdasarkan pemaparan sebelumnya, langkah-langkah penggunaan metode berbasis masalah dimulai dari menentukan masalah, menyajikan masalah, merumuskan solusi penyelesaian masalah, dan memecahkan masalah hingga menyajikan kesimpulan serta solusi untuk permasalahan yang hendak diselesaikan. Pada praktik mengajar, penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah tidak hanya membawa siswa berpikir kritis dalam menyelesaikan sebuah masalah, tetapi juga dilakukan sebagai penilaian formatif melalui latihan soal, pekerjaan rumah, dan refleksi dari pembelajaran yang sudah dibahas.

Pertama, siswa diarahkan untuk menaruh konsentrasi dan diberikan suatu masalah yang harus diselesaikan dalam bentuk soal cerita sebagai latihan soal. Kedua, siswa akan diarahkan untuk mempelajari masalah yang diberikan terlebih dahulu dan menemukan letak permasalahannya yang dikerjakan secara individu. Ketiga, siswa akan mengerjakan penyelesaiannya secara mandiri terlebih dahulu. Kemudian,

siswa juga dibimbing untuk mengingat apa yang sudah dipelajari sebelumnya. Keempat, siswa diberikan kesempatan untuk berani mencoba dan menyajikan hasil pengerjaan yang sudah dilakukan secara bergantian di depan kelas. Kelima, siswa bersama dengan guru mengevaluasi seluruh proses pemecahan masalah dan diakhiri dengan menyimpulkan pembelajaran secara bersama-sama dan refleksi siswa dari kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan. Proses pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya menaruh perhatian terhadap pembelajaran yang sedang dibahas. Dengan demikian, sesuai dengan tujuan penulisan makalah ini bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat mengupayakan pembelajaran bermakna melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan keaktifan siswa yaitu ketika siswa mampu mengkorelasikan pelajaran dengan kehidupan nyata dan memiliki ketertarikan terhadap pelajaran yang sedang dibahas belum tercapai dengan maksimal.

Sebuah penelitian mengatakan bahwa pembelajaran Matematika dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam menalar, berpikir kritis, dan memecahkan sebuah masalah dengan metode pembelajaran berbasis masalah (Aprisal, Arifin, & Tobondo, 2021). Penelitian oleh Indrasari (2022) mengatakan efektivitas penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah sangat baik untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika. Penelitian lain juga menunjukkan metode pembelajaran berbasis masalah memiliki andil yang sangat besar dalam mata pelajaran Matematika untuk merangsang rasa ingin tahu dan melibatkan siswa secara langsung, maka guru tidak terlalu mendominasi tetapi tetap membimbing siswa (Kurino & Rosidah, 2021). Hal ini juga dibenarkan oleh sebuah penelitian yang menerapkan metode pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran Matematika yang membutuhkan motivasi belajar siswa sebagai penggerak agar siswa secara terus-menerus tetap belajar dari sebuah permasalahan baik di sekolah maupun di luar sekolah (Nugroho, 2021). Dengan demikian, penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran Matematika memiliki dampak bagi siswa dalam memahami materi pembelajaran yang juga berkaitan dengan ketercapaian pembelajaran bermakna yaitu ketika siswa mampu menemukan korelasi pembelajaran dengan kehidupan nyata melalui contoh masalah yang diberikan selama proses pembelajaran.

Hal ini berbeda dengan hasil dari praktik penggunaan metode berbasis masalah pada pelajaran Matematika yang menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya menaruh perhatian terhadap pembelajaran yang sedang dibahas sehingga masih kesulitan menemukan korelasi pelajaran yang sedang dibahas dengan kehidupan nyata. Sedangkan, hasil dari penggunaan metode berbasis masalah dalam penelitian sebelumnya pada mata pelajaran Matematika menolong guru dan siswa untuk belajar terus-menerus menemukan solusi sebuah permasalahan, membimbing dan mengembangkan kemampuan menalar siswa yang dibarengi dengan penanaman sikap yang benar kepada siswa dalam menghadapi sebuah masalah. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk membimbing siswa dan menyediakan contoh masalah yang konkret agar siswa lebih mudah memahami dan menemukan korelasi pembelajaran dengan kehidupan nyata.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena yang ada baik yang bersifat alamiah maupun rekayasa dengan lebih memperhatikan aspek karakteristik, keterkaitan dan kualitas (Roosinda, et al., 2021). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan hasil dari suatu penelitian.

### **Pembahasan**

Pembelajaran hendaknya memberikan kesan yang mendalam bagi siswa sebagai bekal dalam kehidupannya. Kesan yang diperoleh siswa melalui proses pembelajaran memiliki makna yang penting bagi siswa. Pembelajaran bermakna tidak terjadi dengan sendirinya, sehingga perlu digagas secara sadar dan terencana, sehingga memberikan pengalaman maupun kesan bagi siswa untuk jangka panjang (Bala, 2021). Metode pembelajaran berbasis masalah merupakan metode yang mengharuskan siswa melakukan penyelidikan dalam mencari solusi penyelesaian masalah nyata yang berkaitan dengan pengalaman siswa baik secara individu maupun kelompok sehingga mampu menyajikan solusi penyelesaian masalah yang diberikan guru (Muis, 2020). Oleh

karena itu, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran mampu memberikan kesan yang mendalam melalui proses penyelesaian sebuah masalah. Belajar bermakna menjadikan pembelajaran yang sedang dipelajari tidak mudah dilupakan karena memberikan kesan yang memberikan manfaat dari belajar (Kurniawan, et al., 2022). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembelajaran bermakna dapat diupayakan melalui penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah.

Pada uraian sebelumnya sudah dijelaskan bahwa pembelajaran harus memberikan dampak maupun perubahan bagi siswa. Oleh karena itu, pengupayaan pembelajaran bermakna penting untuk diterapkan dalam proses pembelajaran sehingga makna yang diperoleh mampu diingat oleh siswa dalam jangka panjang. Ketercapaian pembelajaran bermakna terlihat ketika siswa mampu mengkorelasikan pengetahuan yang mereka peroleh dan mampu menerapkannya dan memiliki ketertarikan terhadap materi pembelajaran serta mampu memberikan tanggapan maupun pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang sedang di bahas. Pendidikan yang ditempuh oleh siswa sangat mempengaruhi kehidupan siswa kedepannya sehingga siswa harus dibekali dengan pembelajaran yang mendalam sehingga menjadi pembelajaran bermakna. Pembelajaran bermakna dapat diupayakan melalui kegiatan mempelajari konsep sehingga dapat memberikan contoh-contoh yang berhubungan dengan materi yang sedang dibahas.

Hasil refleksi siswa juga menjadi bagian penting untuk mengetahui apa yang berkesan bagi siswa yang akan diingat dalam jangka panjang melalui proses belajar yang dilakukan sehingga siswa dapat dikatakan mengalami pembelajaran yang bermakna. Sebagai contoh refleksi singkat yang ditulis oleh seorang siswa, yaitu “Masalah yang kita hadapi pasti memiliki cara untuk diselesaikan dan tidak boleh putus asa. Pengetahuan yang diberikan Tuhan harus kita gunakan untuk memikirkan hal-hal berguna. Pembelajaran Matematika tidak sulit kalau kita mau belajar dan bertanya kepada guru kita dan jangan lupa belajar dan berdoa juga kepada Tuhan.” Selain itu, ada juga siswa yang menuliskan refleksinya “Allah ingin manusia hidup rukun dan saling menolong tanpa ada perpecahan. Allah memberi manusia pengetahuan agar berguna bagi banyak orang. Pengetahuan tidak boleh disimpan saja apalagi pelit. Pembelajaran matematika mengajarkan untuk mampu berhitung dan berpikir dengan cepat. Operasi hitung yang ditemukan manusia dapat

menolong manusia di kehidupan sehari-hari. Allah sungguh baik mencipta semuanya dan memberi manusia akal yang bisa berpikir cemerlang.” Kedua refleksi ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa mampu menolong siswa menemukan makna pembelajaran, tidak hanya memahami materi dan penerapannya saja tetapi memiliki dampak pada karakter dan pola pikir siswa dalam menghadapi sebuah masalah. Namun, pengupayaan pembelajaran bermakna melalui refleksi saja belum cukup untuk memberikan kesan yang mendalam bagi siswa karena hasil refleksi siswa menunjukkan bahwa siswa belum mampu menemukan korelasi pembelajaran yang dipelajari dengan kehidupan nyata sehingga metode pembelajaran berbasis masalah dapat digunakan dalam pengupayaan pembelajaran bermakna. Metode pembelajaran berbasis masalah dapat diterapkan untuk melibatkan siswa selama proses pembelajaran dalam menemukan contoh penerapan materi yang dibahas di dalam kehidupan nyata sebagai solusi dari pembelajaran bermakna yang kurang maksimal selama proses pembelajaran.

Penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran melalui masalah-masalah yang relevan dengan kehidupan nyata. Praktik mengajar mata pelajaran Matematika kelas X menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah dengan topik menyelesaikan persamaan linear satu variabel yang memuat nilai mutlak dengan menentukan nilai  $x$ , langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut: a) mengorientasi siswa pada suatu masalah yang berbentuk cerita; b) masalah disajikan dalam bentuk gambar sebagai latihan soal yang akan dinilai sebagai tes formatif dan siswa diminta untuk memperhatikan dengan seksama; c) siswa mulai menemukan cara menyelesaikan masalah, selanjutnya siswa mulai menjawab dengan pemahamannya sebagai hasil berpikirnya dan berebut untuk menjawabnya; d) guru bersama dengan siswa membahas permasalahan agar setiap siswa memiliki pemahaman yang sama; e) meminta siswa menyimpulkan pembelajaran yang didapatkan secara lisan dan tulisan dalam bentuk refleksi.

Melalui penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah, siswa menjadi lebih berani mencoba, tidak takut gagal, berusaha menjadi *problem solver*, dan berusaha melakukan yang terbaik dalam menyelesaikan sebuah masalah (Lismaya, 2019). Tabel 1 menyajikan langkah penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah beserta dengan hasilnya melalui melatih siswa menjadi *problem solver* melalui

permasalahan yang dekat dengan kehidupan nyata. Melalui penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah yang dilakukan oleh peneliti, beberapa siswa masih kurang mampu menemukan korelasi dari pembelajaran dengan kehidupan nyata dikarenakan contoh soal yang diberikan kurang kontekstual dengan kehidupan siswa. Maka, penting bagi guru untuk menggunakan contoh masalah yang relevan dengan kehidupan siswa dalam pengupayaan pembelajaran bermakna.

**Table 1. Pemecahan Masalah dan Hasil**

No	Pemecahan Masalah	Hasil
1.	Siswa diberikan contoh soal cerita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (mengorientasi siswa kepada sebuah masalah). Kemudian, siswa akan menyimpulkan apa yang dimaksud dengan SPLSV yang memuat nilai mutlak.	1. Siswa memahami arahan yang diberikan oleh guru dan mampu menyimpulkan apa yang dimaksud dengan SPLSV yang memuat nilai mutlak secara lisan.
2.	Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok (mengorganisasikan siswa untuk belajar). Kemudian siswa akan melakukan diskusi untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan SPLSV yang memuat nilai mutlak melalui soal cerita dengan bimbingan guru (membimbing siswa dalam menemukan solusi penyelesaian masalah).	2. Ketika siswa dibagi ke dalam kelompok diskusi, awalnya siswa masih belum terlalu mengikuti. Dengan bimbingan guru, siswa mampu berdiskusi dengan baik dan lebih terorganisir sehingga siswa mampu menemukan solusi untuk penyelesaian masalah yang diberikan. Hal ini terlihat ketika siswa melakukan diskusi yang mana seluruh anggota kelompok saling berkontribusi dan berinteraksi dengan baik.
3.	Siswa diberikan kesempatan untuk menyajikan hasil penyelesaian masalah yang dikerjakan bersama kelompok (menyajikan hasil penyelesaian masalah). Kemudian, siswa yang masih kesulitan dalam memahami materi diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan. Setelah itu, guru akan menjelaskan kembali bagian materi yang masih sulit dimengerti oleh siswa (mengevaluasi proses pemecahan masalah).	3. Siswa mampu menyelesaikan soal yang diberikan di depan kelas. Beberapa kelompok memiliki hasil yang berbeda, sehingga guru memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk mengevaluasi dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk menganalisis bagian mana yang kurang tepat dan siapa yang dapat memperbaikinya. Setelah itu, guru bersama dengan siswa menyimpulkan penyelesaian masalah dan mengapresiasi hasil kerja siswa yang sudah mengerjakan dengan tepat.



Manusia adalah ciptaan Allah yang paling unik karena diberi tanggung jawab atas ciptaan serta mampu mengenal Allah melalui ciptaan-Nya (Wolterstorff, 1981). Namun dalam kebebasannya, manusia kerap kali mengeluh terhadap permasalahan yang dihadapi, tidak bersandar kepada Allah dan lebih memilih untuk bertindak seolah dia yang berkuasa atas dirinya sendiri (Thoresen, 1973). Maka pendidikan Kristen memiliki tugas penting dalam mengembalikan gambar dan rupa Allah agar dapat memakai rasio yang Allah anugerahkan untuk mengambil keputusan dan hidup bertanggung jawab (Knight, 2009). Selain itu, seorang guru Kristen juga memiliki tanggung jawab untuk membawa siswa sungguh mengenal Kristus secara mendalam dengan meneladani Kristus (Bastin, 2022). Sehingga pelaksanaan pembelajaran juga memberikan makna yang mendalam bagi siswa untuk menemukan Kristus melalui apa yang dipelajari.

Pembelajaran harus memberikan makna pengenalan akan Tuhan, maka guru harus mampu menjangkau hati dan pikiran siswa agar mampu menghidupi panggilannya untuk melayani Tuhan (Lee, 2022). Kemampuan siswa mengkonstruksi suatu konsep dengan relevansinya pada kehidupannya sehari-hari akan melahirkan tanggung jawab (Kainde & Tahya, 2020). Dengan demikian, siswa memiliki tanggung jawab untuk menerapkan pembelajaran yang diperoleh siswa melalui proses pembelajaran bermakna menjadi acuan dalam bertindak dan mengambil keputusan dalam kehidupannya nyata melalui kontribusinya untuk menciptakan *shalom community* dimanapun ia berada yang senantiasa hanya untuk kemuliaan Allah. Pada akhirnya siswa mampu memperdalam pengetahuannya tentang dunia yang merupakan ciptaan Allah sehingga berkontribusi dalam membawa damai kemana pun ia pergi (Brummelen, 2009). Sebagai puncak, siswa dapat bersyukur atas pengetahuan yang diperoleh melalui proses pembelajaran yang juga merupakan anugerah dari Tuhan.

## **Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah terhadap siswa kelas X pada mata pelajaran Matematika dapat mengupayakan pembelajaran bermakna yang dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: a) mengorientasi siswa pada masalah; b)

mengorganisasikan siswa untuk belajar; c) membimbing siswa dalam proses pemecahan masalah baik secara individu maupun kelompok; d) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyajikan hasil karyanya; e) guru bersama dengan siswa mengevaluasi proses pemecahan masalah. Proses penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah yang melibatkan siswa secara aktif mampu menolong siswa menemukan makna sebuah pembelajaran melalui penemuan relevansinya dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa menyadari kemampuan berpikir kritis dalam menemukan solusi dari sebuah masalah adalah berasal dari Allah yang memberikan hikmat dan pengetahuan sehingga siswa juga mampu menjadi *problem solver* dan merefleksikan melalui kontribusinya di dalam kehidupan sehari-hari sebagai aplikasi dari pembelajaran bermakna. Sangat penting untuk memaknai setiap proses belajar hingga mampu memberikan kontribusi melalui aplikasi apa yang sudah dipelajari ke dalam kehidupan sehari-hari dan menyadari bahwa hidup adalah perjalanan memuliakan Allah dan menikmati-Nya melalui pengenalan akan Dia.

Melalui penulisan ini, diharapkan agar guru lebih mengutamakan pengajaran pemahaman sepanjang hayat melalui pembelajaran bermakna yang mampu memberikan kesan bagi siswa dalam jangka panjang yang berlandaskan wawasan Kristen Alkitabiah. Penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah oleh guru hendaknya memberikan contoh soal yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa sehingga lebih mudah dipahami. Guna melengkapi hasil penelitian ini, calon peneliti selanjutnya dapat mengembangkan lebih lanjut hasil penelitian ini dengan menggunakan contoh masalah yang relevan dengan kehidupan siswa sehingga siswa dapat mengalami pembelajaran bermakna melalui keterlibatannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbari, U. F., Khasna, F. T., Meilani, D., & Seran, Y. B. (2022). Pengembangan pembelajaran Matematika di SD: untuk mahasiswa program studi PGSD. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Aprisal, Arifin, S., & Tobondo, Y. V. (2021). Strategi Guru SD melaksanakan pembelajaran Matematika selama pandemi covid-19. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 1551.
- Ayuningrum, D. (2019). Pembelajaran berbasis masalah. Tuban: CV Karya Literasi Indonesia.
- Bala, R. (2021). Cara mengajar kreatif pembelajaran jarak jauh. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Bastin, N. (2022). Pendidikan Kristen dan revolusi industri 4.0. Jawa Timur: Nahason Literature.
- Brummelen, H. V. (2008). Batu loncatan kurikulum: berdasarkan Alkitab. Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press.
- Brummelen, H. V. (2009). Berjalan dengan Tuhan di dalam kelas: pendekatan Kristiani untuk pembelajaran. Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press.
- Calvin, Y. (2000). Institutio: pendidikan agama Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Chusni, M. M., Andrian, R., Sariyatno, B., Hanifah, D. P., Lubis, R., Wellyana, & Rahmandani, F. (2021). Strategi belajar inovatif. Yogyakarta: Penerbit Pradina Pustaka.
- Dewi, P. Y., Kusumawati, N., Pratiwi, E. N., Sukiastini, I. A., Arifin, M. M., Nisa, R., & Masnur. (2021). Teori dan aplikasi pembelajaran IPA SD/MI. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). Belajar dan pembelajaran: 4 pilar peningkatan kompetensi pedagogis. Parepare: CV Kaaffah Learning Center.

- Dzaldov, B. S. (2018). *Inspiring meaningful learning*. Canada: Pembroke Publishers.
- Fathurrohman, M. (2017). *Belajar dan pembelajaran modern: konsep dasae, inovasi, dan teori pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Fauzi, A. H. (2021). *Implementasi model pembelajaran berbasis masalah pada materi kubus dan balok*. Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia.
- Gazali, R. Y. (2016). Pembelajaran Matematika yang bermakna. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 181.
- Greene, A. E. (1998). *Reclaiming the future of Christian education*. United States Of America: Purposeful Design Publications.
- Gultom, F., Purba, A., & Naiborhu, M. (2021). *Strategi belajar mengajar dalam pendidikan*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Haris, A. (2022). Proses kognitif dalam desain pembelajaran berbasis masalah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*, 2413.
- Herlina, E., Gatriyani, N. P., Galugu, N. S., Rizqi, V., Mayasari, N., Feriyanto, & Saswati, R. (2022). *Strategi pembelajaran*. Makassar: CV Tohar Media.
- Huda, A. M. (2021). *Kesiapan masyarakat dalam kehidupan new normal*. Klaten: Penerbit Lakeisha.
- Ibda, H. (2022). *Belajar dan pembelajaran sekolah dasar: fenomena, teori, dan implementasi*. Semarang: CV Pilar Nusantara.
- Indrasari, D., Sarjana, K., Arjudin, & Hapiipi. (2022). Efektivitas model pembelajaran problem solving dengan teori bruner terhadap hasil belajar siswa kelas VII materi pecahan. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 149.
- Ismatulloh, K., & Ropikoh. (2022). Penerapan metode pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar fisika siswa. *Kappa Journal*, 62-67.

- Jayahartwan, M., & Sudirman. (2022). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar. *Jurnal Pendidikan dan Profesi Keguruan*, 109.
- Kainde, E. W., & Tahya, Y. C. (2020). Pemanfaatan jurnal refleksi sebagai penuntun siswa dalam menemukan makna pada mata pelajaran Kimia. *Journal of Educational Chemistry*, 49-56.
- Knight, G. R. (2009). Filsafat dan pendidikan: sebuah pendahuluan dari perspektif Kristen. Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press.
- Kurino, Y. D., & Rosidah, A. (2021). Model pembelajaran problem solving pada pelajaran Matematika di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*, 758.
- Kurniawan, A., Rahmiati, D., Nurmina, Marhento, G., Suryani, N. Y., Jalal, N. M., & Hudiah, A. (2022). Metode pembelajaran dalam student centered learning (SCL). Jakarta: Wiyata Bestari Samasta.
- Lee, W. (2022). Standar perkataan sehat: pelaksanaan jalan baru. Jakarta: Yasperin.
- Lismaya, L. (2019). Berpikir kritis & PBL (problem based learning). Surabaya: Media Sahabat Cendikia.
- Manik, S. E., Izzudin, M., Istianah, I., Astuti, F., Kartikasari, E. I., Wahyudin, & Wahyuni, T. S. (2022). Penerapan model pembelajaran pada pelajaran MIPA (Matematika IPA). Bandung: CV Media Sains Indonesia.
- Mariana, N., Widowati, A., Hastuti, W. S., Abidin, Y., & Faisal. (2022). Pendidikan profesi guru. Jakarta: Gramedia.
- Mayasari, D. (2020). Program perencanaan pembelajaran Matematika. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Montessori, M. (2021). The absorbent mind. California: Creative Media Partners.
- Muis, M. (2020). Model pembelajaran berdasarkan masalah: teori dan penerapannya. Jawa Timur: Caramedia Communication.

- Nugroho, A. G. (2021). Faktor penghambat motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di SDN Keraton 5 Martapura. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 19.
- Nurlita, R., Utami, W. B., & Suwandono. (2022). Pendidikan karakter dalam proses pembelajaran Matematika di masa pandemi covid-19. *Jurnal PEKA (Pendidikan Matematika)*, 59.
- Nursalim, M., Sujarwananto, Yuliana, I., Rifayanti, Z. E., Jannah, N. L., Adhe, K. R., & Fauziddin. (2019). Antologi neurosains dalam pendidikan. Surabaya: CV Jakad Media Publishing.
- Pamungkas, T. (2020). Model pembelajaran berbasis masalah: (problem based learning). Bogor: Guepedia.
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. A., Anisah, H. U., Siahaan, A. L., Islamiati, S. H., & Fasa, M. I. (2021). Metode penelitian kualitatif. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Salamun, Surbakti, H., Arifin, R., Suesilowati, Tasrim, I. W., Chamidah, D., & Masri, S. (2022). Filsafat manajemen pendidikan. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Saraswati, R. R., & Hidayat. (2019). Religious math character sebagai solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika dan karakter pelajar di Indonesia. *Risenologi (Jurnal Sains, Teknologi, Sosial, Pendidikan, dan Bahasa)*, 75.
- Sasinggala, M. (2012). Pembelajaran untuk daerah kepulauan. Yogyakarta: Absolute Media.
- Savery, J. R. (2015). Overview of problem-based learning: definitions and distinctions. *Essential readings in problem-based learning: Exploring and extending the legacy of Howard S. Barrows*, 5-15.
- Sibala, S. H. (2022). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di kelas VII MTs Nurul Jannah Ampenan kota Mataram tahun pembelajaran 2021/2022. *Jurnal Pendidikan*, 11.
- Suardi, M. (2018). Belajar & pembelajaran. Yogyakarta: Deepublish.

- Subanji. (2022). Revitalisasi pembelajaran bermakna dan penerapannya dalam pembelajaran matematika sekolah. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 685.
- Sulastri, E. (2019). 9 Aplikasi Metode Pembelajaran. Majalengka: Guepedia Publisher.
- Sylvia, I. L., Purwati, Sriyami, Y., Rukiyem, Ambarwati, N., Mistriyanto, & Setianingrum, Y. L. (2021). *Guru hebat di era milenial*. Indramayu: CV Adanu Abimata.
- Thoresen, C. E. (1973). Behaviour modification in education. Chicago: Universitas Chicago of Press.
- Tyler, R. W. (2013). Basic principles of curriculum and instruction. London: The University of Chicago Press.
- Wahyuni, M., & Ariyani, N. (2020). Teori belajar dan implikasinya dalam pembelajaran. Jawa Barat: Edu Publisher.
- Wolterstorff, N. P. (1981). Educating for responsible action. United States of America: Eerdmans.